



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 8, No. 2, Oktober 2020

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue2year2020>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

email: [jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

---

## PENERAPAN METODE ACTIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FIKIH

**Robi'atul Adawiyah**

Madrasah Ibtidaiyah Tholibin Kanigoro Blitar

Email : [beririfa@gmail.com](mailto:beririfa@gmail.com)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *active learning* pada pembelajaran fikih, dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Serta, untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat penerapan metode *active learning* dalam proses pembelajaran. Metode *active learning* dimaknai sebagai cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru. Melalui pendekatan *active learning* ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini, biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode *active learning*, hasil belajar siswa pada pembelajaran fikih meningkat. Hal ini dikarenakan siswa tidak hanya mengetahui materi saja, tetapi memahami sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci :** *Metode active learning, Hasil belajar*

## **PENERAPAN METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FIKIH**

**Robi'atul Adawiyyah**  
**Madrasah Ibtidaiyah Tholibin Kanigoro Blitar**  
**Email : [berirrifa@gmail.com](mailto:berirrifa@gmail.com)**

Abstrack. This study aims to determine the application of *active learning* methods in fiqh learning, in improving student learning outcomes. Also, to find out the supporting and inhibiting factors for the application of active learning methods in the learning process. The active learning method is interpreted as a perspective that considers learning as an activity to build meaning or understanding of the experiences and information carried out by the learner, not by the teacher, and considers teaching as an activity to create an atmosphere that develops the learner's initiative and responsibility for learning so that he wishes to continue. to learn throughout their lives, and not depend on teachers or others when they learn new things. Through this active learning approach, students are invited to participate in all learning processes, not only mentally but also physically. In this way, students will usually feel a more pleasant atmosphere so that learning outcomes can be maximized. The type of research used in this research is qualitative research. Qualitative research that is descriptive and tends to use analysis. Process and meaning (subject perspective) are more highlighted in qualitative research. The results showed that with the active learning method, student learning outcomes in fiqh learning increased. This is because students not only know the material, but understand and practice it in everyday life.

**Keyword :** *Active Learning Methods, Learning Outcomes*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya ialah suatu proses humanisasi bagi manusia, melalui penyampaian berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam lingkungannya. Pendidikan adalah semua upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak, atau lebih tepatnya membantu anak dalam kemampuannya memenuhi tanggung jawab hidup mereka sendiri. Dalam artian anak didik mampu mandiri dalam memenuhi tugas hidupnya, memiliki keterampilan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi serta mampu memecahkan masalah yang ia hadapi dan mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan.

Salah satu permasalahan serius yang yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, dan kurang makna. Melihat kenyataan yang ada di beberapa lembaga pendidikan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, seorang siswa hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Dan yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah (Indra Djati Sidi, 2003:24).

Salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Fiqih pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tholibin Karangsono 02 adalah penerapan pendekatan *active learning*, dikarenakan ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”nya.

Metode *active learning* dimaknai sebagai cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru (Ujang Sukandi, 9:2005). Melalui pendekatan *active learning* ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini, biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya (Nana Sudjana, 22:2003). Hasil belajar sama artinya dengan prestasi belajar. Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku Pendidikan (Zaenal Arifin, 3:1991).

Konsep *active learning*, dapat diartikan sebagai sebuah anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. *Active learning* bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi siswa sebagai subyek didik secara optimal yang mampu merubah dirinya (tingkah laku cara berpikir dan bersikap) menjadi lebih efektif.

Pendekatan *Active Learning* yang dilaksanakan pada pembelajaran Fiqih di MI Tholibin Karangsono 02 merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan kegiatan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan *active learning* ini pula, siswa di MI Tholibin Karangsono 02 diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini, biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan (Hisyam Zaini, 2006:14).

Belajar aktif dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi siswa, yang berarti bahwa belajar aktif merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktifitas ini dapat berupa aktifitas fisik, mental, maupun keduanya. Ada juga yang lebih menekankan pada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini dipersyaratkan keterlibatan langsung berbagai keaktifan fisik (Abu Ahmadi, 2005:120). Pelaksanaan metode *active learning* yang akan dilaksanakan peneliti pada pembelajaran Fiqih pada siswa kelas 5 MI Tholibin Karangsono 02, melalui diskusi kelompok dan praktek dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pembelajaran yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media

yang di gunakan dan lain-lain. Di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan siswa, yaitu hubungan antara guru dan siswa (Mahananingtyas, 2016:18). Oleh karena itu, penting adanya pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa, untuk mengetahui masing-masing karakter dari pribadi siswa. Selain itu, mengenal latar belakang siswa juga perlu dilakukan oleh guru, karena latar belakang siswa ikut berperan aktif dalam optimalisasi hasil pembelajaran.

Secara lebih rinci, kegiatan pembelajaran di MI Tholibin Karangsono 02, ditemukan beberapa problematika, diantaranya adalah: (1) Motivasi belajar yang rendah ketika mengikuti pembelajaran Agama, khususnya materi Fikih, karena dianggap kurang penting sebagai penentu kelulusan, dibanding materi umum. (2) Kurangnya antusias dan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Agama khususnya materi fikih dikarenakan metode pembelajaran selalu monoton dan cenderung membosankan bagi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian diskriptif, sebab menggambarkan bagaimana pembelajaran *active learning* diterapkan dan bagaimana hasil dari penerapan pendekatan *active learning* tersebut. Dalam penelitian ini, guru sebagai peneliti, di mana guru berperan sebagai seorang perencana, pelaksana, observer dan refleksi dalam kegiatan pembelajaran Fikih dengan pendekatan *active learning*.

Penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Tholibin Karangsono 02 Kanigoro Blitar, dan dilaksanakan pada bulan Juli 2020. Adapun subyek penelitiannya adalah siswa kelas V (Laki-laki 5 anak, dan perempuan 10 anak) Madrasah Ibtidaiyah Tholibin Karangsono 02 tahun pelajaran 2020/2021. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian tentang penerapan pembelajarannya *active learning* ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara : observasi, wawancara dan documenter. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar, setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu : (1) Untuk menilai ulangan atau tes formatif, penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas, sehingga diperoleh rata-rata tes formatif. (2) Untuk menilai presentase ketuntasan belajar, dihitung dengan cara membagi jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah siswa keseluruhan. (3) Untuk observasi, ada dua macam observasi yaitu observasi pengelolaan cara belajar aktif melalui diskusi kelompok dan observasi aktifitas guru dan siswa. Observasi pengelolaan cara belajar aktif melalui diskusi kelompok, dapat dihitung dengan cara menjumlahkan nilai dari pengamat 1 dan pengamat 2, kemudian dibagi 2, menghasilkan nilai rata-rata. Sedangkan, untuk observasi aktifitas guru dan siswa, dapat dihitung

dengan cara membagi nilai rata-rata dengan jumlah rata-rata kemudian dikali 100%, menghasilkan presentase pengamatan.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena peneliti langsung memperoleh data di lapangan secara real dan sesuai fakta di lapangan. Dan di samping itu, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan tentang pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran Fikih kelas V MI Tholibin Karangsono 02. Jenis pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **A. Pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Fikih dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Tholibin Karangsono 02**

Setelah mengumpulkan data dan membuang data yang tidak perlu, kemudian difilter data-data yang sekiranya penting. Data yang telah direduksi tersebut disajikan dalam bentuk narasi kemudian disimpulkan. Sesuai dengan produk studi pendahuluan adalah *microteach lesson* yang telah dilakukan revisi, wawancara dan studi literatur, maka langkah selanjutnya adalah uji coba di kelas dengan penelitian tindakan. Adapun aspek-aspek yang diteliti meliputi perencanaan pembelajaran, implementasi perencanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar. Ketiga aspek ini secara berkelanjutan dalam setiap siklus terus dilakukan monitoring untuk bahan evaluasi dan refleksi yang ditindaklanjuti dengan adanya perbaikan-perbaikan baik terhadap perencanaan maupun implementasinya pada siklus berikutnya. Adapun hasil akhir pada tahap ini adalah karakteristik desain model pembelajaran PAI khususnya materi Fikih yang dijadikan pedoman bagi guru dan karakteristik implementasi model pembelajaran Fikih yang kondusif dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat dasar.

Berdasarkan deskripsi data-data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa MI Tholibin. Berpijak pada pelaksanaan pendidikan Fikih di MI Tholibin, apabila dicermati dengan seksama, bentuk pembelajaran yang diajarkan di sekolah dengan menggunakan metode *active learning* berupa diskusi kelompok yaitu dengan menggunakan Kurikulum 2013 dalam menumbuhkan pemahaman siswa tentang materi Fikih. Tujuan dari penggunaan metode *active learning* yaitu siswa mampu dalam memecahkan masalah melalui kerjasama secara demokratis, sehingga siswa memiliki kecakapan yang sesuai lingkungan hidup dan kebutuhan siswa, yaitu pemahaman materi pelajaran Fikih serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, guru menggunakan metode yang dirasakan cocok dan sesuai dengan Kurikulum 2013. Siswa pun aktif dalam pembelajaran di kelas dan mendominasi kelas, sehingga pemahaman mereka meningkat sejak guru menggunakan metode tersebut. Hal tersebut ditandai dengan nilai siswa yang naik secara signifikan. Pemahaman siswa tidak hanya pengetahuan dan wawasannya saja, akan tetapi siswa mampu bersikap berdasarkan nilai-nilai Islam serta terampil dalam melaksanakan ajaran Islam.

Indikator bertambahnya hasil belajar siswa bisa di ukur melalui tiga aspek (menurut Bloom, 1956:3) yaitu: (1) Ranah Kognitif, berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. (2) Ranah afektif, mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan, (3) Ranah Psikomotorik, berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik / kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Para trainer biasanya mengkaitkan ketiga ranah ini

dengan *Knowledge, Skill and Attitude (KSA)*. Kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotorik pada *Skill*.

Dalam proses pembelajaran, ketiga ranah kemampuan intelektual meliputi : a) Kognitif. Dengan metode diskusi, pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru saja, tetapi siswa yang akan menjadi aktor dalam pembelajaran. Seperti halnya metode ceramah, diskusi pun ada kekurangannya. Meskipun demikian, pengetahuan siswa akan lebih meningkat. Karena, apabila siswa hanya mendengar dari guru saja mungkin yang dapat dipahami dengan baik hanya sedikit dan mudah hilang dari ingatan siswa. Namun dengan melibatkan siswa akan menambah daya ingat siswa meningkat. Hal itu dikarenakan, mereka memahami bacaan kemudian mempresentasikannya. b) Afektif. Sikap mulia yang dapat dihasilkan: saling menghargai pendapat orang lain, saling toleran, saling menghormati walaupun berbeda pandangan, menerima dengan lapang dada apabila ternyata pendapatnya salah, legowo untuk mengakui kesalahan dan menerima pendapat yang benar dari kelompok lain maupun guru. Dalam pembentukan sikap ini, guru juga memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada siswanya, misalnya dengan mengapresiasi pendapat tiap kelompok serta mengajak untuk mengkritisi yang disampaikan kelompok lain dengan sopan dan santun. Hal tersebut akan menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kekeluargaan dengan sikap dan etika yang baik. c) Psikomotorik. Menuntut siswa untuk terampil dalam menggali materi dan memahami materi secara mendalam. Selain bisa terampil dalam mengamalkan ajaran dalam berbicara mengemukakan pendapatnya di depan siswa lain dan mempertahankan pendapatnya. Sehingga guru harus mampu membuat siswa yang pendiam tersebut menjadi aktif dan kondusif. Dari analisis di atas dapat kita lihat, bahwasanya pelaksanaan metode *active learning* mempengaruhi dalam meningkatkan hasil belajar siswa MI Tholibin Karangsono 02, sehingga siswa aktif dalam kelas dan dapat memahami materi pembelajaran Fikih dengan metode yang menarik dan tidak membosankan. Demikian hasil analisa penulis mengenai apakah dengan metode *active learning* dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Tholibin Karangsono 02, yang ditinjau dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Setelah dilakukan uji coba sebanyak 3 kali, maka metode pembelajaran *active learning* di anggap mampu meningkatkan hasil belajar. Sehingga, metode pembelajaran ini dianggap layak untuk diterapkan di MI Tholibin Karangsono 02. Hasil belajar setelah di analisis dari data hasil implementasi, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dan kesimpulan, menunjukkan bahwa pemberian metode pembelajaran *active learning* memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian metode pembelajaran ceramah. Untuk meningkatkan hasil belajar materi Fikih siswa, diperlukan beberapa upaya sebagai berikut:

- a. Dalam proses belajar mengajar di kelas, perlu upaya penggunaan strategi pemberian metode pembelajaran *active learning*, agar melatih keaktifan siswa dalam menganalisa materi, sehingga efektif dalam memotivasi siswa agar lebih giat belajar.
- b. Guru mata pelajaran Fikih disetiap tingkat pendidikan hendaknya mampu mengimplementasikan metode pembelajaran *active learning* dengan baik, sehingga sesuai dengan kompetensi dasar dari setiap materi pokok yang diberikan sebagai umpan balik bagi guru.
- c. Dalam proses belajar mengajar di kelas, hendaknya guru mengajar dengan menyenangkan, sehingga mata pelajaran Fikih bukan mata pelajaran yang membosankan.
- d. Metode Pembelajaran *Active Learning*, mampu membuat siswa aktif dan senang belajar.

Belajar dengan metode pembelajaran *active learning*, mampu mengubah paradigma guru Fikih, agar mengajar dengan berbagai strategi pembelajaran. Guru dapat lebih kreatif

mengembangkan ide, sehingga siswa senang. Hati senang otak terbuka, akhirnya pembelajaran aktif dan menyenangkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Metode *Active Learning* pada siswa kelas V MI Tholibin Karangsono 02**

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan penerapan metode *aktif learning* dalam pembelajaran Fikih di MI Tholibin Karangsono 02 antara lain adalah adanya sarana dan sumber belajar yang lengkap. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara di antaranya: Bangunan dan letak gedung sekolah yang jauh dari jalan raya, menyebabkan proses belajar mengajar semakin tenang. Ruang kelas yang kondusif. Adanya sarana tempat beribadah, seperti masjid dan perlengkapan sholat. Ruang laboratorium, digunakan jika kegiatan pembelajarannya menggunakan media presentasi. Sumber-sumber pembelajaran, seperti: buku-buku bacaan islami, buku-buku panduan, dan kliping artikel agama yang semuanya tersedia di perpustakaan. Adanya tempat madding, bagi siswa yang ingin menampilkan hasil karyanya.

Faktor pendukung penerapan metode *active learning* yang kedua adalah minat belajar siswa yang tinggi. Ketika dikelas, siswa sangat serius memperhatikan penjelasan dari guru. Giat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Aktif bertanya kepada guru, jika belum atau kurang faham materi yang dipelajari. Aktif mengungkapkan pendapat. Aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Kemudian, faktor pendukung penerapan metode *active learning* yang ketiga adalah profesionalisme dan semangat guru dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut: Sebelum mengajar, guru membuat RPP dan mempersiapkan media-media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Sabar dan tlaten membimbing siswa dalam memahami materi Fikih. Selalu berkeliling kelas, jika siswa mendapatkan tugas diskusi kelompok, atau individu. Memberi pengarahan kepada siswa yang belum atau kurang faham. Menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Berdasarkan data tersebut diatas, beberapa factor pendukung dari penerapan metode *active learning* dapat dirinci sebagai berikut: (a) Siswa akan dapat memecahkan masalah dengan berbagai jalan (jawaban) untuk mencari jawaban yang paling tepat. (b) Siswa dapat saling mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan kondusif. (c) Siswa belajar menghargai orang lain, dengan mendengarkan pendapat teman sekalipun berbeda dengan pendapatnya. (d) Siswa berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-idenya.

Faktor-faktor penghambat penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran Fikih di MI Tholibin Karangsono 02, diantaranya adalah sebagian dari siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Faktor penghambat yang kedua adalah latar belakang siswa yang berbeda, yaitu keberadaan keluarga siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa di kelas dan di rumah. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagai berikut: Adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Adanya sebagian siswa yang belum berani mengungkapkan pendapatnya didepan kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kebiasaan setiap

individu dari masing-masing siswa berbeda, serta tidak semua siswa menyukai metode yang diterapkan oleh guru, sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa kurang berjalan secara optimal.

Berdasarkan data tersebut diatas, faktor penghambat penerapan metode *active learning* dapat dirinci sebagai berikut: (a) Berdiskusi akan dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara, bagi siswa yang sukar berbicara akan sulit mengeluarkan pendapatnya. (b) Bagi siswa yang tidak aktif, cenderung melepaskan diri dari tanggung jawab dengan bermain atau ramai sendiri. (c) Diskusi banyak menyita waktu. Seringkali jika diskusi lagi asyik dan seru, waktu habis pun tidak terasa. (d) Terkadang tema yang didiskusikan keluar jalur. Ada kalanya diskusi keluar dari topik pembahasan, hal itu dikarenakan siswa diajak oleh guru untuk menggali informasi lain yang berkaitan dengan materi yang dibahasnya. (e) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

## **KESIMPULAN**

- 1) Pembelajaran materi Fikih dengan metode *active learning* yaitu diskusi kelompok (group resume) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V MI Tholibin Karangsono 02 Kanigoro Blitar. Hal ini terbukti dengan 50% lebih dari siswa yang memahami materi dengan baik, meskipun angka ketuntasannya masih belum sesuai dengan harapan. Dan, mengalami kenaikan secara signifikan di setiap siklus.
- 2) Siswa akan lebih terasah dan terampil dalam pengambilan keputusan dan berpikir kritis, jika metode pembelajaran yang diterapkan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok.
- 3) Pemahaman siswa dapat diukur dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun sikap mulia yang dihasilkan yaitu: saling menghargai pendapat orang lain, saling toleran, saling menghormati walaupun berbeda pandangan, menerima dengan lapang dada apabila ternyata pendapatnya salah, legawa untuk mengakui kesalahan dan menerima pendapat yang benar dari kelompok lain maupun guru.
- 4) Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *active learning* yaitu:

### **Faktor Pendukung :**

- a) Siswa akan dapat memecahkan masalah dengan berbagai jalan (jawaban) untuk mencari jawaban yang paling tepat.
- b) Siswa dapat saling mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan kondusif.
- c) Siswa belajar menghargai orang lain, dengan mendengarkan pendapat teman sekalipun berbeda dengan pendapatnya.
- d) Siswa berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-idenya.

### **Faktor Penghambat :**

- a) Berdiskusi akan dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara, bagi siswa yang sukar berbicara akan sulit mengeluarkan pendapatnya.
- b) Bagi siswa yang tidak aktif, cenderung melepaskan diri dari tanggung jawab dengan bermain atau ramai sendiri.

- c) Diskusi banyak menyita waktu. Seringkali jika diskusi lagi asyik dan seru, waktu habis pun tidak terasa.
- d) Terkadang tema yang didiskusikan keluar jalur. Ada kalanya diskusi keluar dari topik pembahasan, hal itu dikarenakan siswa diajak oleh guru untuk menggali informasi lain yang berkaitan dengan materi yang dibahasnya.
- e) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 157
- Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 120
- A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), h. 180-181
- Baharun, H. (2015). Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Bonwell, C.C., *Active Learning: Creating Excitement In The Classroom*, Center for Teaching and Learning: St. Louis College of Pharmacy, 1995
- Budi Tama, Novian. *Model Pembelajaran Active Learning*. <http://novian25.blogspot.com>, diakses pada 14 Agustus 2020
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), h. 80
- Dwi Sulistyaningsih dan Iswahyudi Joko, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan CD Pembelajaran Materi Ekponen Kelas X*, dalam *Jurnal UNIMUS* yang merupakan Hasil LPPM UNIMUS 2012, ISBN : 978-602-18809-0-6, hal : 325
- Ellys J. Ed, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2004), h. 29
- Hariyanto dan Warsono. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Islam Madani, 2006), h. xiv
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta : Paramadina dan Logos, 2003), h. 24
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (KMA No. 183 Tahun 2019), h. 55
- Machmudah, Umami. 2008. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : UIN-Malang Press
- Mahananingtyas, E. (2016). *Metode quantum learning untuk meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar IPS siswa kelas V sekolah dasar*. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 17-25.
- Maisaroh dan Rostrieningsih, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor*, dalam *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2, November 2010, h. 159

- Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2006), h.16
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 28-29
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 46-47
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta ; Remaja Rosdakarya, 2003), h. 22
- Prawiro, M. *Pengertian Metode: Apa itu Metode, Bagaimana Karakteristiknya*. <https://www.maxmanroe.com>, diakses pada 14 Agustus 2020
- Putra, Maywansyah. *Taksonomi Bloom*. Academia: Accelerating the world's research.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 83
- Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 30
- Syafrudin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 117
- Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79-93.
- Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2004), h. 8-9
- WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gresindo, 2000), h. 168
- Zaenal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h.3